

**POLA PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA DI UPT RUMAH**

**PELAYANAN SOSIAL TAT TWAM ASI PURWOREJO**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

**Meiga Setyaningrum**

**NIM 15250049**

Pembimbing

**Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.**

**NIP 19750830 200604 1 002**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1135/Un.02/DD/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : POLA PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA DI UPT RUMAH PELAYANAN  
SOSIAL TAT TWAM ASI PURWOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEIGA SETYANINGRUM  
Nomor Induk Mahasiswa : 15250049  
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
NIP. 19750830 200604 1 002

Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji III

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si  
NIP. 19770317 200604 2 001



Yogyakarta, 10 Desember 2019



Dean  
W. Sannah, M.Si  
NIP. 19620510 198703 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

---

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Meiga Setyaningrum  
NIM : 15250049  
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 28 November 2019

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

Andayani, S.IP, MSW  
NIP 19721016 199903 2 008

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
NIP 19750830 200604 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meiga Setyaningrum  
NIM : 15250049  
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul : **Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi** adalah karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau di tulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang di benarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2019

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Meiga Setyaningrum  
NIM. 15250029



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya menyatakan bahwa berdasarkan Qs. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 54, maka Saya:

Nama : Meiga Setyaningrum  
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 23 Mei 1997  
NIM : 15250049  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Alamat : Rt 02/Rw 01 Paitan, Kemiri, Purworejo

Dengan ini menyatakan bahwa pasphoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 28 November 2019

Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



(Meiga Setyaningrum)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Kedua orang tuaku dan saudaraku*

*Bapak Sutiyono-Ibu Warsinah dan Mbak Nurul serta Adikku Imam Tri Waryono*

*Keluarga besarku tercinta dan seluruh sahabat-sahabat yang selalu memberikan  
motivasi.*

*Almamater tercinta Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi.

(Conan O'Brien)

Beriman, Berilmu dan Beramal

(MEIQA)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengasuhan Anak Tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo”. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun karena keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikan skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Drs Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Andayani, S.IP, MSW, selaku Kepala Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Asep Jahidin, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir, serta memberi arahan dan motivasi.



4. Seluruh dosen serta karyawan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga penulis memperoleh banyak pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat untuk menunjang studi penulis.
5. UPT Rumah Pelayana Sosial Tat Twam Asi yang telah terbuka menerima penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Umi Faizah, Pak Edy Mulyanto, Mbak Fifi, Ibu Pariyem, Ibu Dwi, dan Pak Tambiyo terimakasih telah menerima dengan baik penulis selama penelitian.
7. Ibu dan Bapak yang selalu mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya dan untuk semangat hidup serta nasehat-nasehatnya.
8. Mbakku Nurul Kurniawati dan adikku Imam Tri Waryono yang selalu membuat penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat SMA ku Ira Kuntari dan Siti Fatonah yang selalu memberikan semangat walau berbeda tempat.
10. Sahabat ABSURDku (Laras, Aris, Ayu, Mey furi, Nadya, Umni, Devi, Annisah) yang dari semester awal sampai sekarang selalu bersama. Terimakasih atas bantuan, semangat, dan motivasi yang telah kalian berikan kepada penulis.
11. Teman-Teman IKS B dan juga seluruh teman-teman IKS angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi, dorongan serta doa.
12. Sahabat Hati, Muchammad Nur Ikhsan yang selalu memberikan motivasi, bantuan, serta dorongan dari awal kuliah hingga saat ini.

13. Teman-teman KKN Sindon, Hayati, Umi, Mba Kokom, Dika, Odham, Dedi, Faisal yang sudah memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.
14. Serta semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi hingga selesai dengan maksimal.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya sehingga dapat menghantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.



Yogyakarta, 28 November 2019  
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Meiga Setyaningrum

NIM. 15250049



## ABSTRAK

Meiga Setyaningrum 15250049, Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi, Skripsi: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus dengan tujuan untuk mengetahui pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pengasuh adalah tunagrahita, karena seringkali anak tunagrahita dianggap selamanya akan bergantung kepada orang lain dan hanya menjadi beban untuk orang tua. Untuk itu anak tunagrahita membutuhkan lingkungan yang baik dengan pengasuhan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek utama penelitian ini adalah satu pengasuh, lima pegawai yang ada di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi, enam anak asuh tunagrahita dan dua orang tua wali dari anak asuh tunagrahita tersebut. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo berbeda-beda yaitu terdapat pola asuh otoritarian, permisif dan otoritatif. Sedangkan pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat tidak diterapkan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Pola pengasuhan otoritarian terlihat pada saat pengasuh mendampingi anak pada aktivitas bangun tidur, aktivitas makan serta larangan buang air kecil saat tidur. Pola Asuh permisif terlihat pada aktivitas melaksanakan sholat, pengasuh memberi kelonggaran seluas-luasnya dalam aktivitas sholat, kontrol pengasuh sangat lemah dan juga pengasuh tidak memberikan bimbingan pada anak asuhnya. Pola asuh otoritatif terlihat saat pengasuh mendampingi anak dalam aktivitas merawat pakaian, aktivitas bermain dan aktivitas piket harian. Pengasuh selalu memberikan pendampingan dan arahan kepada anak dalam aktivitas tersebut. Pengasuh menegakkan peraturan secara konsisten dan juga pengasuh mengawasi serta melatih anak untuk dapat mandiri secara bertahap.

***Kata Kunci: Pengasuhan Anak, Tunagrahita***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	37
G. Sistematika Pembahasan .....	43
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM UPT RUMAH PELAYANAN SOSIAL TAT TWAM ASI PURWOREJO</b>	
A. Letak Geografis .....	45
B. Sejarah Berdirinya .....	46
C. Visi Dan Misi .....	46
D. Dasar Hukum .....	47
E. Struktur Organisasi .....	47
F. Kedudukan Rumah Pelayanan .....	49
G. Tugas Dan Fungsi Rumah Pelayanan .....	49
H. Tugas Pokok Pegawai .....	50
I. Sarana dan Prasarana .....	53
J. Pelayanan di UPT .....	55
K. Data Anak Asuh UPT .....	58
L. Jaringan dan Kerjasama .....	60



**BAB III: PENGASUHAN TUNAGRAHITA DI UPT RUMAH PELAYANAN  
SOSIAL TAT TWAM ASI PURWOREJO**

<b>A. Tunagrahita di UPT .....</b>	<b>61</b>
<b>B. Pengasuh Anak Tunagrahita .....</b>	<b>62</b>
<b>C. Pola Pengasuhan Anak di UPT .....</b>	<b>72</b>

**BAB IV: PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>102</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>103</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>
-----------------------	------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Data Anak-anak Tunagrahita .....</b>	<b>3</b>
<b>Tabel 1.2 Jumlah Pegawai UPT .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana UPT .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 1.4 Tahapan Penerimaan Anak Asuh .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 1.5 Jadwal Kegiatan Anak .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 1.6 Pemenuhan Kesejahteraan Anak .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 1.7 Data Anak Asuh ` .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 1.8 Klasifikasi Anak Tunagrahita.....</b>	<b>56</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Lokasi UPT .....</b>	<b>42</b>
<b>Gambar 1.2 Struktur Organisasi .....</b>	<b>45</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan bagi pasangan yang sudah menikah. Mempunyai anak yang sehat secara jasmani dan tidak kekurangan dalam diri anak tersebut merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, anak yang terlahir ada yang sempurna dan juga ada yang dikaruniani kekurangan. Beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik maupun mentalnya. Anak yang terlahir dengan memiliki keterbatasan sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya.<sup>1</sup> Pemahaman masyarakat yang minim mengenai anak berkebutuhan khusus menjadikan masyarakat mempunyai anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan apapun. Pandangan masyarakat tentang ketidaksempurnaan anak berkebutuhan khusus dapat menyudutkan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Keberadaan anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata oleh lingkungan masyarakat, namun amanat hak atas Undang-Undang

---

<sup>1</sup> Darmawanti, Ira, dan M. Jannah, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hlm. 11.

<sup>2</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 15

kesejahteraan Anak No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 1 bahwa Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.<sup>3</sup> Adapun pada pasal 7 dijelaskan bahwa anak berkebutuhan berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.<sup>5</sup> Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa ada tiga kategori tunagrahita. Pertama, mereka yang mampu didik, yaitu yang memiliki IQ antara 50 hingga 70. Kedua, mereka yang mampu latih, yaitu yang memiliki IQ antara 25 hingga 50. Ketiga adalah yang memiliki IQ di bawah 25, yang biasa disebut idiot.<sup>6</sup>

Anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata tersebut mempunyai problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.<sup>7</sup> Selain memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Kesejahteraan Anak Tahun 1979 Pasal 1 Ayat 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, pasal 7.

<sup>5</sup> Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

<sup>7</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam pendidikan Inklusi (Child with development impairment)*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2.

dalam kehidupan masyarakat. Ketergantungan terhadap orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana.<sup>8</sup>

Menurut data dari Kemendikbud RI pada tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah 121.244 anak. Dari jumlah tersebut, kelompok tunagrahita menempati posisi pertama yaitu berjumlah 68.403 anak, atau setara dengan 57,24% dari total jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia.<sup>9</sup> Sedangkan jumlah anak tunagrahita di Kabupaten Purworejo, dihimpun dari Kompilasi Statistik Sektorial Kabupaten Purworejo pada tahun 2017 sampai 2018 jumlah anak tunagrahita mencapai 119 jiwa dirinci per kecamatan.

**Tabel 1.1.**

**Data Anak-Anak Tunagrahita Dirinci Per Kecamatan Purworejo**

No	Jenis Disabilitas	Kecamatan	Jumlah		Satuan
			2017	2018	
1.	Tunagrahita	Purworejo	20	20	Jiwa
2.	Tunagrahita	Banyuurip	2	2	Jiwa
3.	Tunagrahita	Bayan	9	9	Jiwa
4.	Tunagrahita	Kaligesing	7	7	Jiwa
5.	Tunagrahita	Kutoarjo	8	8	Jiwa
6.	Tunagrahita	Grabag	6	6	Jiwa
7.	Tunagrahita	Butuh	5	5	Jiwa
8.	Tunagrahita	Pituruh	6	6	Jiwa
9.	Tunagrahita	Bruno	30	30	Jiwa
10.	Tunagrahita	Kemiri	35	35	Jiwa
11.	Tunagrahita	Gebang	1	1	Jiwa
12.	Tunagrahita	Bener	5	5	Jiwa
13.	Tunagrahita	Loano	10	10	Jiwa
14.	Tunagrahita	Purwodadi	19	19	Jiwa
15.	Tunagrahita	Ngombol	21	21	Jiwa
16.	Tunagrahita	Bagelen	15	15	Jiwa
Jumlah			199	199	Jiwa

<sup>8</sup> Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 49-50.

<sup>9</sup> Mahasiswa Unpad Rancang Program Komplementer untuk Siswa Tunagrahita, <http://www.unpad.ac.id/2017/08/mahasiswa-unpad-rancang-program-komplementer-untuk-siswa-tuna-grahita/> diunduh pada tanggal 21 Januari 2019, pada pukul 09.30 WIB.

Sumber: Dinsos KB PPPA Kabupaten Purworejo<sup>10</sup>

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita membawa pengaruh pada terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Disamping itu anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain. Namun seringkali anak tunagrahita dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar membuat anak tunagrahita tersebut semakin tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat khususnya di Purworejo kebanyakan masih menyepelkan anak-anak istimewa ini. Mereka beranggapan “anak seperti itu bisa apa sih? kasian orang tua, selamanya akan direpotkan anak terus menerus”. Padahal anak tunagrahita membutuhkan lingkungan yang baik dan pengasuhan yang baik agar anak memiliki kemandirian dan tidak selamanya bergantung kepada orang tua.

Di Purworejo terdapat tempat pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi ini terdapat 45 anak asuh. Anak tunagrahita termasuk paling banyak jumlahnya yaitu 26 anak, sedangkan tunarungu berjumlah 15 anak, tunanetra berjumlah 2 anak dan ganda berjumlah 2 anak. Pelayanan yang diberikan di UPT Rumah Pelayanan Sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial dalam bentuk perawatan, bimbingan, pendidikan, pengembangan, rehabilitasi dan pembinaan lanjut kepada anak-anak luar biasa, tidak mampu, terlantar yang mengalami hambatan sosial, ekonomi dan psikologi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Purworejo, Kompilasi Statistik Sektor  
Kabupaten Purworejo,

<sup>11</sup>Observasi terhadap Profil UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi, 26 Februari  
2019.



UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi merupakan satu-satunya tempat pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo di bawah Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang diutamakan untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga yang kurang mampu.

Agar anak tunagrahita dapat mandiri maka pengasuhan atau mendidik anak tunagrahita secara khusus diharapkan dapat membantu anak tunagrahita untuk membangun rasa kepercayaan dirinya, dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu mengurus dirinya sendiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

Pengasuhan yang baik dilakukan dengan memberikan perhatian, memperlakukan anak dengan baik, melatihnya dengan penuh kesabaran, maka seorang anak tunagrahita merasa bahwa dirinya telah diterima dengan baik. Sehingga hal itu dapat mendorong anak untuk lebih cepat matang secara individu dan sosial. Sebaliknya apabila dalam proses pengasuhan kurang baik, maka akan mengakibatkan semakin terhambatnya kemandirian anak. Karena semakin merasa rendah diri, terasing, kurang adanya kasih sayang dan anak semakin tidak mampu melakukan kegiatan apapun.

Pendidikan yang diberikan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi adalah proses belajar agar memperoleh pengetahuan, keterampilan hidup meliputi keterampilan sosial, emosional serta keterampilan umum seperti kemampuan menolong serta merawat diri sendiri. Agar anak tunagrahita dapat mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dengan keterbatasannya maka penulis tertarik untuk

meneliti tentang pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu : Untuk mengetahui pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang telah dilakukan baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

#### **a. Secara Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bidang kesejahteraan sosial, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

#### **b. Secara Praktis**

1. Sebagai bahan rujukan kelanjutan pengembangan program khususnya yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

2. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan penelitian lain yang ingin meneliti tentang pola pengasuhan anak tunagrahita.

## E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang mendalam, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dari penelitian ini sebagai bahan pembanding ataupun rujukan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Mahdalena, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*".<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahdalena memiliki tujuan untuk mengetahui pola-pola pengasuhan anak tunagrahita mampu latih yang ada di YSI Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya pola pengasuhan yang diterapkan oleh YSI Yogyakarta menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Otoriter itu terlihat dari aturan-aturan yang diterapkan oleh pengasuh Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Pola asuh demokratis terlihat dari pengasuh yang memberikan arahan dan keteladanan kepada anak-anak asuhnya.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Bidayatul Munawwaroh. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Dampak Pola Asuh Orang Tua*

---

<sup>12</sup> Mahdalena, "*Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu*", Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

*Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*".<sup>13</sup> Penelitian ini termasuk *fieldresearch* atau penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan untuk mengetahui dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, hal itu ditunjukkan dengan adanya rasa cinta, nyaman, dan perhatian yang diberikan dari orang tua terhadap anak. Masing-masing orang tua mempunyai standar pengasuhan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan 3 keluarga berbeda-beda diantara keluarga JA demokratis otoriter, keluarga AR demokratis, keluarga MA permisif. Dari pola asuh tersebut terbentuklah perkembangan sosial yang berbeda-beda setiap anak.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi, Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*."<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari

---

<sup>13</sup> Bidayatul Munawwaroh, "*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*" Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2016.

<sup>14</sup> Farid Anwar Fathur Rosyidi, "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga*", Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.



penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian adalah mengasuh anak berkebutuhan khusus tunanetra tidak bisa dengan aturan yang ketat, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas anak. Pola asuh yang diterapkan informan pertama, kedua, keempat yaitu autoritatif/demokratis, sedangkan informan ketiga permesif. Dalam proses pengasuhan, keempat informan melewati beberapa proses yaitu: pertama, setelah anak di diagnosis mengalami berkebutuhan khusus tunanetra oleh dokter maka keempat informan berusaha mencari pengobatan medis sampai pengobatan alternatif. Kedua, keempat informan mendapatkan dukungan dari keluarga, tetangga, serta masyarakat. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh keempat informan yaitu dari lingkungan sosial, cara mengasuh anak anak berkebutuhan khusus tunanetra merasa kerepotan, lebih banyak waktu untuk pendampingan, dan juga berdampak faktor ekonomi.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rosalia Kodang yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak/ Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah*”.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola asuh orang tua terhadap anak-anak cacat mental di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Target utama dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak cacat mental yang bersekolah di Nanga Bulik SLBN Kabupaten Lamandau.

---

<sup>15</sup> Rosalia Kondang, “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah* “, Jurnal Dinas Kabupaten Lamandau, Vol. 6, No. 1, 2015.

Hasil dari penelitian adalah pengasuhan orang tua untuk anak-anak cacat dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang sama berusaha untuk mengajarkan anak-anak mereka yang perlu diketahui dan bekerja untuk menjadi orang yang bahagia dan bisa percaya diri bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Dhiya Irfani Farraswati dan Heru Siswanto yang berjudul "*Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Balong*".<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo merujuk pada pola pengasuhan permesif. Pola asuh permesif ini dapat dilihat dari sikap pengasuh yang kurang memberikan kontrol pada anak dan kesibukan mencari nafkah. Dan kurang mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan penyandang tunagrahita. Pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita yang diterapkan masih kurang dikarenakan faktor pendidikan yang rendah, tingkat sosial ekonomi yang rendah dan usia pengasuh penyandang tunagrahita.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah mengkaji tentang pengasuhan anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subyek dan obyek Penelitian. Walaupun memiliki persamaan yaitu meneliti tentang

---

<sup>16</sup> Dhiya Irfani dan Heru Siswanto, "*Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*", Jurnal Pendidikan Non Formal Universitas Negeri Surabaya, vol.4, No. 1, 2015.

pengasuhan anak bagi anak tunagrahita, akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada pengasuhan anak tunagrahita di rumah pelayanan sosial dimana rumah pelayanan sosial ini berdampingan dengan sekolah luar biasa. Skripsi penulis adalah skripsi yang menitik beratkan pada pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang dilakukan oleh pengasuh yang ada di UPT Rumam Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Pengasuhan Anak**

#### **a. Pengertian pengasuhan anak**

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, sedangkan pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan pengasuhan.<sup>17</sup> Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak, dan harta ana yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Pengasuhan anak adalah sistem pemeliharaan pendidikan, perlindungan anak dan atau harta bendanya hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri demi kepentingan terbaik anak sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan dari orang tua, atau pihak-pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751.

<sup>18</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hlm 18.

<sup>19</sup> Kementerian Sosial RI, *Pedoman Operasional Bantuan Sosial Melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tahun 2011*.

Menurut Chabib Thoha,<sup>20</sup> pengasuhan adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sedangkan menurut Eva Latipah pengasuhan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.<sup>21</sup>

Menurut Jerome Kagan (Jerome Kagan adalah *seorang psikolog di Harvard University, Amerika. Salah satu dari pelopor dari psikologi perkembangan*).<sup>22</sup> Beliau mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Didalamnya terdapat , apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh, untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat.

Fuaddin TM menyebutkan bahwa tujuan pengasuhan anak adalah bagaimana sebuah keluarga membantu mengembangkan potensi anak untuk berkembang optimal agar kelak dapat melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan di muka bumi, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat yang didasari nilai-nilai moral

---

<sup>20</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 109.

<sup>21</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hlm 240-241.

<sup>22</sup> Definisi pengasuhan, <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> . Diunduh pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 19.20 WIB.



agama dalam wujud masyarakat majemuk, demokratis, egaliter tanpa demokrasi dan eksploitasi.<sup>23</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang perlindungan anak diungkapkan bahwa pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.<sup>24</sup> Pengasuh anak dalam suatu lembaga dilaksanakan tanpa membedakan suku, ras, golongan, jenis kelamin etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah cara-cara terbaik yang dilakukan oleh orang tua ataupun pengasuh dalam merawat, mendidik, melatih anak bersosialisasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta memberikan perlindungan dengan rasa kasih sayang dan tanggung jawab.

#### **b. Standar Nasional Pengasuhan Anak**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 pasal 1 menjelaskan Standar Nasional Pengasuhan Anak berisikan norma, standar, prosedur, dan kriteria pelaksanaan pengasuhan anak

---

<sup>23</sup>Fuaddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999) hlm 55.

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 37, ayat 1.

<sup>25</sup> Ibid., pasal 38, ayat 1.

dalam menyelenggarakan pengasuhan anak.<sup>26</sup> Definisi dari Standar Nasional Pengasuhan Anak adalah norma dan kriteria sebagai panduan bagi lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pelaksanaan pengasuhan anak.<sup>27</sup>

Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak. Pengasuhan anak melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut berperan tepat.<sup>28</sup>

Standar Pelayanan Pengasuhan anak:<sup>29</sup>

1. Pelayanan pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Dalam hal anak tidak mendapatkan pengasuhan keluarga, kerabat, atau keluarga pengganti, maka alternatif terakhir adalah pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2. Peran sebagai pengganti orang tua

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak yang ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak mereka.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memahami bahwa

---

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial, BAB 1 Pendahuluan.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 54-55

setiap aspek hak anak tidak dapat dipisahkan dan pemenuhan hak-hak anak harus dilakukan secara menyeluruh.

### 3. Martabat sebagai manusia

Setiap anak harus diakui, diperlakukan dan dihargai sebagai individu yang utuh, memiliki karakter yang unik, memiliki pendapat, pilihan, dan kapasitas serta kemampuan masing-masing. Setiap anak harus dihargai martabatnya sebagai manusia. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin bahwa anak terhindar dan terlindungi dari semua bentuk perlakuan, termasuk perkataan dan hukuman yang dapat memermalukan atau merendahkan martabat mereka. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin setiap anak terhindar dari segala bentuk diskriminasi, antara lain berdasarkan jenis kelamin, status sosial, etnisitas, budaya, agama atau kecacatan, baik dari orang dewasa maupun antar anak sendiri.

Standar Pelaksana Pengasuhan oleh Pengasuh:<sup>30</sup>

#### I. Peran Pengasuh

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan pengasuh yang bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.

Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 93-96.

dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/Kesejahteraan Sosial. Pengadaan pengasuhan harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka.

Pengasuh perlu memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya,, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak. Pengamalan bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung Lembaga Kesejahteraan

Sosial Anak.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memfasilitasi pendidikan/pelatihan bagi pengasuh dalam hal pengasuhan anak dan perlindungan anak atau selalu mendorong pengasuh untuk selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Supervisi terhadap pengasuhan dilakukan oleh pekerja sosial senior atau petugas dari Dinas Sosial/Instansi Sosial yang memahami pengasuhan anak.

## 2. Lingkungan pengasuhan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mempertimbangkan jumlah anak untuk ditempatkan dalam sistem keluarga (*cottage*) atau wisma sesuai dengan menempatkan pengasuh untuk setiap keluarga atau wisma. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memfokuskan relasi dan pengambilan keputusan dalam sistem keluarga atau wisma untuk memungkinkan anak mengembangkan kedekatan yang bermakna terhadap orang dewasa dan teman sebaya.

## 3. Perbandingan pengasuh

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan minimal satu orang pengasuh untuk lima anak baik dalam sistem keluarga maupun wisma.

## 4. Pengasuhan 24 jam

Pengasuh harus melaksanakan pengasuhan dalam rentang waktu 24 jam kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menetapkan aturan tertulis tentang pengasuhan yang mencakup kesediaan pengasuh, pergantian tugas pengasuh, dan keberadaan pengasuh yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk



memastikan pengasuhan kepada anak dilakukan secara tetap dan tidak terputus.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus melakukan review pelaksanaan tugas pengasuhan anak periodik setiap enam bulan sekali. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus segera memutuskan pengasuhan anak oleh pengasuh yang diindikasikan mengancam/membahayakan keamanan dan keselamatan anak dan mempertimbangkan statusnya sebagai pengasuh.

#### 5. Mendukung hubungan anak dengan pengasuh

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tidak mengganti atau memindahkan pengasuh anak tanpa perencanaan agar tidak menghambat kedekatan anak dengan pengasuh. Penggantian pengasuhan anak dari pengasuh yang akan meninggalkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak kepada pengasuh baru diketahui oleh kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan

Dinas Sosial.

#### c. Jenis-Jenis Pola Asuh

Berkenaan dengan pola asuh, Baumrind di dalam buku Diane E. Papalia telah membagi jenis-jenis pola asuh orang tua. Jenis-jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu:

##### 1. Pola asuh otoritarian (authoritarian)

Menurut Baumrind,<sup>31</sup> pola asuh ini adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Orang tua berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum secara tegas jika melanggarnya. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Orang tua lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

Menurut Eva Latipah,<sup>32</sup> orang tua dalam pola asuh ini memiliki beberapa karakteristik yaitu orang tua jarang menampilkan kehangatan emosional, menerapkan harapan yang tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak, mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa banyak tanya dan sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak. Dalam pola asuh ini, menjadikan anak seolah-olah seperti “robot”, sehingga anak cenderung tidak bahagia, cemas, percaya diri rendah, kurang inisiatif, bergantung pada orang lain, keterampilan sosial dan prososial rendah, gaya komunikasi koersif, akan tetapi disisi lain anak biasa memberontak, dan pembangkang.

---

<sup>31</sup> Diane E. Papalia, dkk., *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10*, terj. Brian Marswendy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 410.

<sup>32</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hlm 240-241.

## 2. Pola Asuh Permisif (Permissive)

Menurut Baumrind,<sup>33</sup> pola asuh ini adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, orang tua menjelaskan alasannya kepada anak. Orang tua juga berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

Pola asuh ini berpendapat bahwa segala sesuatu berpusat pada kepentingan anak. Apapun keinginan anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala keinginan anak. Anak cenderung bersikap semena-mena terhadap orang tua. Tanpa kontrol orang tua, anak bebas melakukan apa saja yang ia inginkan. Disisi lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku.

Eva Latipah menyebutkan bahwa,<sup>34</sup> orang tua dalam pola asuh permisif memiliki karakteristik yaitu orang tua menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif, menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku, jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat dan membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri.

---

<sup>33</sup>Diane E. Papalia dkk, *Human Development..*), hlm 410.

<sup>34</sup>Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hlm 240-241.

Dalam pola asuh ini apapun yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua dan orang tua menuruti keinginan anak. Anak cenderung egois, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, tidak patuh dan implusif. Disisi lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Akan tetapi apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mengaktualisasi diri.

### 3. Pola asuh otoritatif (*authorithative*)

Menurut Baumrind,<sup>35</sup> pola asuh ini adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Orang tua percaya akan kemampuannya dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan, mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Orang tua menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dan menetapkan standar, dan berkenaan untuk menerapkan hukuman terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Orang tua menjelaskan alasan di balik pendapat dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas. Anak dengan orang tua yang demokratis

---

<sup>35</sup> Diane E. Papalia dkk, *Human Development ..*, hlm 410.

cenderung paling mengandalkan diri, mengontrol diri dan lebih asertif, mengeksplorasi, dan merasa pas.

Menurut Eva latipah,<sup>36</sup> orang tua dalam pola asuh otoritatif memiliki karakteristik yaitu orang tua menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif, menerapkan ekspekstasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku. Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian yang lain tidak, menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten, melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Kecenderungan perilaku anak dalam pola asuh ini, anak-anak ini pada umumnya gembira, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, memiliki keterampilan sosial yang efektif, bertanggung jawab terhadap tindakannya, dan jujur.

#### 4. Pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat

Eleanor Maccoby dan John Martin (1983)<sup>37</sup> menabahkan pola asuh ke empat yaitu pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat, pola asuh ini menggambarkan orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhan sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi. Pola asuh ini sudah

---

<sup>36</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hlm 240-241.

<sup>37</sup> Diane E. Papalia dkk, *Human Development ..*, hlm 410.



dikaitkan dengan berbagai gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja.

Hal yang sama, menurut Eva Latipah orang tua dalam pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat memiliki karakteristik yaitu orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional, menerapkan sedikit harapan dan standar berperilaku, menunjukkan sedikit minat, dan orang tua lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri. Akibat dari pola asuh ini menimbulkan kecenderungan anak berperilaku tidak patuh, banyak menuntut, kontrol diri rendah, kesulitan mengelola frustrasi dan kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.

#### **d. Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus**

Sikap pengasuh dalam mengasuh anak harus memiliki sikap perilaku yang patut dicontoh. Setiap perilaku yang dilakukan oleh orang tua ataupun pengasuh akan menjadi model pada anak sehingga dijadikan lahan periru dan identifikasi bagi anak-anak. Komunikasi antara pengasuh dan anak perlu dilakukan guna menjalin suatu hubungan yang erat serta membantu anak untuk menyelesaikan masalah.

Pola asuh anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan secara khusus, yang dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan tidak lepas dari kasih sayang karena pada dasarnya menerima keadaan anak seutuhnya. Karena kasih sayang mencakup tidak bersikap memanjakan anak, serta memberikan tugas sesuai

kemampuannya. Selain itu, memberikan motivasi terhadap anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Membangun ketrampilan dan kreatifitas bagi anak berkebutuhan khusus sangat diharuskan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mempunyai anggapan diterima sebagaimana manusia normal.

Menurut Hewitt dan Frank D. yang dikutip oleh Aini Mahannati dalam Jurnal Pendidikan Khusus mengatakan bahwa penanganan atau pola asuh anak berkebutuhan khusus mengharapkan seorang orang tua ataupun pengasuh mampu menjadi tokoh yang berkenaan dengan pelayanan dan penanganan terhadap anak yaitu:<sup>38</sup>

1. Sebagai pendamping (*as aids*) terutama dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan pendidikan anak.
2. Sebagai sumber (*as resources*) menjadi sumber data yang lengkap mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
3. Sebagai dianotisan (*as tescher*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment.

Peran orang tua ataupun pengasuh diatas merupakan salah satu pola asuh orang tua maupun pengasuh terhadap anak berkebutuhan khusus dimana pola asuh tersebut membutuhkan keterampilan yang khusus supaya anak dapat berkembang secara mandiri dan mampu menghadapi masa depan yang mereka

---

<sup>38</sup> Monika dan Fidelis E. Waruwu, *Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Mengenal dan Menanganinya*, Jurnal Provitae, Vol 2, No 2, November 2006, hlm. 17.

impikan. Pengasuh diharapkan memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan mampu mengintervensi anak berkebutuhan khusus.

Dalam mendisiplinkan anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak *down syndrome* agar mereka dapat mandiri, tidak bergantung ataupun merepotkan orang-orang disekelilingnya maka terdapat cara-cara khusus, berikut cara untuk mendisiplinkan anak *down syndrome*:<sup>39</sup>

### 1. Jalin Kerjasama dengan Anggota Keluarga

Sebaik apapun program yang diberikan ke anak, tidak akan berhasil jika tidak menjalin kekompakan dengan anggota keluarga ataupun anggota yang ada di lembaga. Jadi cobalah untuk mengkomunikasikannya dengan semua anggota keluarga ataupun anggota lembaga. Tujuannya adalah agar semua bisa kompak dalam bersikap dan membuat aturan.

### 2. Dimulai dari Langkah Kecil

Jangan terburu-buru menerapkan disiplin pada anak. Sebaiknya mulailah dari hal-hal yang kecil, jangan berhenti mencoba hingga anak mendapatkan pola rutinitasnya. Jika anak sudah menemukan polanya, berpeganglah pada urutan-urutan aturan kegiatan yang tercakup di dalamnya secara konsisten.

### 3. Konsistensi

---

<sup>39</sup> Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 128-133.

Konsisten merupakan cara untuk melatih kedisiplinan anak. Buatlah aturan yang dimengerti dan dipahami anak. Kemudian harus konsisten dengan aturan yang telah dibuat. Keseragaman pola asuh sebenarnya memengaruhi kesuksesan anak belajar disiplin. dalam hal ini semua harus kompak. Suara yang berbeda antara akan merusak proses pembelajaran disiplin.

#### 4. Keteladanan

Anak *down syndrome* juga mempunyai kemampuan untuk berkembang. Mereka meskipun berperilaku aneh, pada dasarnya mengamati perilaku orang terdekatnya. Dengan kata lain, mereka menjadikan pengasuh atau orang disekitarnya sebagai teladan. Mereka memang membutuhkan teladan untuk bisa berkembang. Dengan memberikan contoh yang baik, anak akan lebih mudah menyerap. Mereka akan meniru kebiasaan-kebiasaan dan membawanya sebagai model tingkah laku.

Jadi alangkah lebih baik jika menerapkan pola asuh “banyak memberi contoh perilaku daripada kritik”. Dengan hal ini anak akan cepat berkembang. Percuma jika memarahinya setiap hari atas perilakunya yang tidak disiplin. mereka membutuhkan waktu dan proses untuk tumbuh, untuk belajar, dan menyerap informasi dari luar.

#### 5. Buat Rutinitas

Anak Down Syndrome juga harus diajarkan pada seluruh rutinitas yang harus dilaluinya, disegala aspek kehidupan. Rutinitas

seperti mandi, makan, memakai baju, sekolah, istirahat, bahkan buang air sekalipun harus diketahuinya. Anak akan mengetahui jika diberitahu terlebih dahulu. Jadikanlah semua rutinitas itu sebagai pola kebiasaan yang terjadwal. Saat waktu makan siang, anak diberitahu bahwa sudah waktunya makan siang. Jika anak tidak mengerti maka jangan marah. Sebaiknya bawakan saja makanan dan suruhlah anak makan. Atau ajaklah anak menuju ruang makan.

#### 6. Berikan Hukuman dan Hadiah

Anak *down Syndrom* sebenarnya bisa mengerti bahwa ketika ia sedang dipeluk, berarti ia sedang mendapatkan kasih sayang dan memberikan suatu hadiah, sebagai tanda bahwa apa yang ia lakukan benar dan disukai. Anak-anak down syndrome juga perlu diberikan hukuman dan hadiah sebagai konsekuensi atas perilakunya. Jenis hukuman dan hadiah hendaklah bersifat rasional memberikan hadiah tidak harus dibelikan mainan, baju, atau barang-barang lainnya untuk membuktikan bahwa anak tersebut sudah melakukan hal-hal baik dan menyenangkan. Memberikan hukuman juga tidak perlu menariknya paksa ke kamar mandi atau membawa tongkat kayu untuk memukulnya. Berikan semuanya dengan batas wajar dan rasional.

#### 7. Mengatasi Mogok dan Rengekan

Anak-anak down syndrome gampang sekali mogok. Ia bisa berjam-jam jongkok untuk membela harga dirinya yang terluka.



Jalan keluar adalah dengan pengabaian yang dibarengi dengan pengalihan. Alihkan perhatian anak ke hal-hal yang disukainya sehingga anak lupa dengan hal yang membuatnya mogok. Jika anak merengek untuk sesuatu yang tidak anda berikan, padahal anak menginginkannya, maka sebagai pengasuh harus bisa bersikap tegas. Anak adalah makhluk dengan pembiasaan. Mereka sangat pandai memanipulasi. Jadi pegang kendali dan jangan menyerahkannya pada anak.

#### 8. Konsekuensi Logis

Berikan penjelasan konsekuensi logis perbuatan anak. Ketika anak memahami alasan keharusan melakukan sesuatu, ia akan sukarela menjalaninya. Untuk mengatasi anak yang sengaja pipis dikasur, misalnya, jika anda mengatakan tidak boleh karena akan mengotori, ia tidak akan menggubrisnya. Sebagai gantinya ajaklah ia membersihkan air seninya dan mencuci celananya.

#### 9. Kontak Mata

Ketika berbicara, pastikan mata anda sejajar dengan anak. Posisi yang tak sejajar dengan hanya akan membuat ucapan tersebut sia-sia. Saat mengatakan sesuatu padanya, gunakan kalimat yang pendek dan jelas. Dapat berbicara dengan nada agak keras karena terkadang anak down syndrom mengalami keterbatasan pendengaran. Akan tetapi bukan berarti dengan nada tinggi dan bukan pula dengan nada membentak.

## 2. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

### a. Pengertian anak tunagrahita

Pengertian tunagrahita menurut Smart Aqila yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.<sup>40</sup>

Kecerdasan di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengankemampuan anak tersebut.<sup>41</sup>

Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam buku Mohammad Effendi, seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Edgar Doll,<sup>43</sup> dalam buku Mohammad Effendi berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasannya

---

<sup>40</sup> Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 49.

<sup>41</sup> Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 103.

<sup>42</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan..* hlm. 89.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangannya terhambat.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita<sup>44</sup>

Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Sedangkan psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks intelegensinya. Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan agar mempermudah guru, pengasuh atau pun pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dan pendampingan terhadap suatu program tertentu.

Berdasarkan pada tingkat perkembangannya anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

I. Tunagrahita ringan atau mampu didik

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil.

Menurut Skala Weschler (WISC) kelompok ini memiliki IQ 55-69. Anak Tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik yaitu membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain dan keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Dapat disimpulkan, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

## 2. Tunagrahita sedang atau mampu latih

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Menurut Skala Weschler (WISC) kelompok ini memiliki IQ 40-54.<sup>45</sup>

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu:<sup>46</sup>

- a. Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, berpakaian, tidur atau makan sendiri
- b. Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya
- c. Mempelajari kegunaan ekonomi rumah, di bengkel kerja (*sheltered worksop*), atau di lembaga khusus.

<sup>45</sup> Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa..*, hlm. 106.

<sup>46</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan..*, hlm. 90.

Dapat disimpulkan, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

### 3. Tunagrahita berat atau mampu rawat

Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak Tunagrahita berat (*severe*) menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 25-39. Anak Tunagrahita sangat berat (*profound*) menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 0-24.<sup>47</sup>

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan

kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>48</sup>

#### c. Karakteristik Umum Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami

<sup>47</sup> Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 108.

<sup>48</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan...*, hlm. 90.



hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik anak tunagrahita yaitu:<sup>49</sup>

#### 1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.

Anak tunagrahita terbatas dalam hal intelektualnya maka dengan sendirinya kreatifitasnya akan terbatas pula. Mereka sukar untuk menciptakan sesuatu, mereka tidak dapat menyelesaikan tugas sepenuhnya. Oleh karena itu dalam

mengajar perlu dijelaskan secara rinci apa yang harus diperbuat. Kemudian perlu pula kejelasan tahapan tugas-tugasnya.

Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Dalam hal kecepatan belajar, anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria

---

<sup>49</sup> Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 105.

yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan pembelajaran yang berulang-ulang.

## 2. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam menurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Dalam hubungan kesebayaan, anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya. Tetapi setelah bertambahnya umur, anak tunagrahita mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama. Berbeda dengan anak normal, ana tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggul jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## 3. Keterbatasan Bahasa

Anak Tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami

kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*).

Perkembangan *vacabulary* anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.

Pada anak tunagrahita mampu latih, kegagalan melakukan

#### d. Penyebab Tunagrahita<sup>50</sup>

Menurut Aqila Smart, faktor penyebab terjadinya kelainan terutama tunagrahita sangat beragam jenisnya, yaitu:

##### 1) Anomali genetic atau kromosom:

- a) *Down syndrome*, trisotomi pada kromosom 2
- b) *Fragile X syndrome*, malformasi kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah dua.

c) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme (*phenyketonura*).

Dilihat dari masa terjadinya kelainan dapat dibagi menjadi:

##### 1) Pada saat sebelum kelahiran (pranatal)

Masa sebelum dilahirkan atau selama anak dalam kandungan, penyebabnya antara lain pada saat ibu

---

<sup>50</sup>Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat..*, hlm. 52.

mengandung menderita penyakit infeksi misalnya: campak, influenza, TBC, panas yang tinggi dan sebagainya. Terutama pada trisemester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.

## 2) Pada saat kelahiran (*neo natal*)

Disebabkan karena proses kelahiran yang terlalu lama, akibatnya otak kurang oksigen dan sel-sel dalam otak akan mengalami kerusakan. Penyebab ini juga dapat disebabkan karena lahir sebelum waktunya atau biasa disebut premature (kurang dari 9 bulan), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, *analgesia*, dan *anesthesia*, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

## 3) Setelah kelahiran (*post natal*)

Kelainan ini terjadi setelah bayi dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi luka bahan kimia, malnutrisi, *deprivation factor*, *meningitis*, *stuiip*, dan lain sebagainya. Selain itu, karena adanya tumor dari dalam otak sehingga anak menderita *avitaminosis*, sakit yang lama pada anak-anak.

## G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur dalam menjelaskan sesuatu melalui beberapa tahapan yang berurutan dan sistematis.<sup>51</sup> Metode penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang maksimal dan optimal dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa tahapan metode penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan bersifat kualitatif deskriptif yaitu memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh peneliti dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan.<sup>52</sup> Dengan demikian, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi dan untuk mengetahui pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi, beralamat di Cangkreplor RT.04/RW.06 Kec./Kab. Purworejo, Jawa Tengah.

---

<sup>51</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 41

<sup>52</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mix*, Terjemahan dari *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Edisi 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 23.



### 3. Subyek dan Obyek Penelitian

#### a. Subjek penelitian

Subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penentuan subyek penelitian secara tepat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian diajukan.<sup>53</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>54</sup> Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, yaitu orang yang terlibat dalam pengasuhan anak di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Adapun yang menjadi subjek ini adalah:

1. Pengasuh yang ada di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi
2. Kasubag Tata Usaha UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Subjek ini terpilih karena mulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB berinteraksi secara aktif dan ikut serta membimbing anak asuh yang ada di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

---

<sup>53</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 91-92.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 85.

3. Juru Masak UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi terdapat dua juru masak yang tugasnya terbagi menjadi dua, juru masak pagi siang dan juru masak malam. Subjek ini terpilih karena ikut serta dalam mengasuh mengawasi, dan mendidik anak di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

4. Juru Cuci UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Juru cuci memiliki peran penting karena juru cuci ikut serta membantu pengasuh dalam hal melatih keterampilan mencuci serta memantau kebersihan pakaian anak.

5. Penjaga Malam UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Penjaga malam bertugas dalam menjaga anak di malam hari mulai pukul 20.00 WIB, memastikan anak tertib dan tidur di malam hari.

6. Anak asuh Tunagrahita yang berumur di bawah 18 tahun dan masih duduk di Sekolah Dasar. Di UPT Rumah Pelayanan Sosial terdapat 12 anak yang masih duduk di Sekolah Dasar dan masih di bawah 18 tahun dari total anak tunagrahita 26 anak.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini terkait dengan pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

#### 4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:<sup>55</sup>

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden di lokasi penelitian berupa wawancara langsung dengan pengasuh, penjaga malam, juru masak, juru cuci, juru kebersihan, petugas TU dan Kepala UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.
- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang telah ada, misalnya dokumen maupun data-data dari instansi terkait, seperti data anak asuh di Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data.<sup>56</sup> Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>57</sup>

Penulis memilih wawancara bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara hanya dengan pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu pengasuh, juru

---

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm.103.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 224.

<sup>57</sup> S. Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 132.

masak, juru cuci, juru kebersihan, penjaga malam, pegawai TU dan Kepala UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>58</sup> Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung mengenai pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>59</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, keadaan dan kondisi anak asuh, pengasuh dan pegawai di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi.

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

---

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik.*, hlm.15.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*, hlm. 329.

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>60</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang dianalisis.<sup>61</sup> Penulis mereduksi data yang diperoleh di lapangan dimulai dengan menggabungkan data, merangkum dan memilih hal-hal penting dari hasil wawancara terkait dengan objek yang diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur yang jelas.<sup>62</sup> Penulis menggunakan penyajian data dengan uraian singkat dalam bentuk narasi untuk menjelaskan mengenai pengasuhan anak tunagrahita.

c. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Cara yang dapat dilakukan dalam tahap

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 372.

<sup>61</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 165.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 176.



ini yaitu dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama. Pelaksanaan verifikasi data dimaksudkan untuk mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil yang ditemukan.<sup>63</sup>

#### 6. Teknik Keabsahan Data

Menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.<sup>64</sup> Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Keabsahan data digunakan penulis sebagai uji validitas data dan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh penulis sesuai dengan apa yang sebenarnya.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara utuh, menyeluruh, dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami hasil peneliti ini. Adapun skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 151.

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik...*, hlm. 252.

**BAB I Pendahuluan,** di dalam pendahuluan ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Gambaran Umum,** di dalam gambaran umum ini penulis menjelaskan tentang gambaran UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi yang meliputi sejarah berdirinya, visi-misi, letak geografis, struktur organisasi, sasaran dan strategi, program kerja, serta bentuk dan rincian kegiatan yang dilakukan.

**BAB III Pembahasan,** di dalam pembahasan ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mendeskripsikan pengasuhan anak tunagrahita serta analisa pola pengasuhan anak tunagrahita secara; otoritarian, permisif, otoritatif dan pola asuh tak terlibat atau mengabaikan.

**BAB IV Penutup,** di dalam penutup ini penulis menyajikan tentang kesimpulan, saran-saran yang membangun untuk berbagai pihak, kata penutup, dan lampiran-lampiran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Anak, pengasuhan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo tidak ideal karena di dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak terdapat peraturan bahwa perbandingan pengasuh dengan anak asuh, minimal satu orang pengasuh untuk lima anak baik dalam sistem keluarga maupun wisma serta tidak merangkap tugas lainnya. Sedangkan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi hanya terdapat satu orang pengasuh untuk 24 anak asuh yang di dalamnya terdapat 26 anak tunagrahita serta pegawai lainnya merangkap sebagai pengasuh. Di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo perbandingan pengasuh dengan anak asuh serta pegawai lainnya yang ikut serta mengasuh anak, jelas tidak sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak.
2. Pola Pengasuhan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi yang dilakukan oleh para pengasuh berbeda-beda karena pengasuh tidak mendapatkan pelatihan khusus untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus serta pegawai lainnya juga ikut serta mengasuh, maka pola pengasuhan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi bermacam-macam tergantung pada karakter pengasuh serta pegawai yang ada di UPT Rumah

Pelayanan Sosial Tat Twam Asi. Pola Pengasuhan yang diterapkan di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi ada pola asuh otoritarian, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif, namun pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat tidak diterapkan.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengasuhan anak tunagrahita di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo, maka penulis dapat memberikan saran-saran untuk semua pihak, yaitu Sebagai berikut:

1. Bagi UPT Rumah Pelayanan Sosial Purworejo perlu adanya hubungan baik dengan orang tua anak asuh agar keduanya dapat bekerjasama mendidik dan mengasuh anak tunagrahita.

Karena setelah penulis melakukan penelitian tentang pengasuhan di UPT Rumah Pelayanan Sosial, penulis menemukan fakta bahwa kebanyakan orang tua dari anak asuh tunagrahita jarang sekali menjenguk anak. Anak dibiarkan saja

berada di asrama bahkan jarang sekali dijemput untuk pulang sehingga pihak asrama yang mengantarkan pulang. Maka dari

itu pihak UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi baiknya mengadakan pertemuan khusus untuk membahas pengasuhan anak, sehingga nantinya akan tercipta pengasuhan yang terbaik demi perkembangan anak tunagrahita yang optimal.

2. Bagi UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo untuk segera memberi pelatihan kepada pengasuh terkait

dengan pengasuhan anak berkebutuhan khusus agar pengasuh memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk mengasuh anak terlebih anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi disarankan untuk lebih mengajarkan nilai-nilai agama secara intensif pada anak tunagrahita. Sehingga nantinya anak dengan sendirinya memiliki kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti sholat lima waktu, tidak mengambil barang yang bukan miliknya dan sebagainya.
4. Bagi masyarakat sekitar dan lingkungan secara umum, alangkah lebih baik jika saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan. Sehingga dapat menerima segala kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita. Selalu melibatkan mereka dalam kegiatan sosial di lingkungan tanpa memandang rendah mereka. Sikap menghargai dan memahami mereka akan membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari buku:

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Creswell, John W, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mix, Terjemahan dari Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. Edisi 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Darmawanti, Ira, dan M. Jannah, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.

Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam pendidikan Inklusi (Child with development impairment)*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Effendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Kementrian Sosial RI, *Pedoman Operasional Bantuan Sosial Melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*, 2011.

Latipah, Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Papalia dkk. Diane E, *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10*, Jakarta: Salemba, 2009.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

S. Nasution, *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

Soemantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

TM, Fuaddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.

#### **Sumber dari Skripsi:**

Farid Anwar Fathur Rosyidi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Mahdalena, *Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat slam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Munawwaroh, Bidayatul, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*

Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

**Sumber dari Undang-Undang:**

Undang-Undang kesejahteraan Anak Tahun 1979 Pasal 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 37, ayat 1.

**Sumber dari Jurnal:**

Dhiya Irfani dan Heru Siswanto, “Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan Non Formal Universitas Negeri Surabaya*, vol.4, No. 1, 2015.

Kondang, Rosalia, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah” , *Jurnal Dinas Kabupaten Lamandau*, Vol. 6, No. 1, 2015.

**Sumber dari Observasi:**

Observasi terhadap Profil UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi, 26 Februari 2019.

**Sumber dari Website**

<http://www.unpad.ac.id/2017/08/mahasiswa-unpad-rancang-program-komplemen-ter-untuk-siswa-tuna-grahita/>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2019, pada pukul 09.30 WIB.

<https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/> . Diunduh pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 19.20 WIB.

## Lampiran Verbatim Wawancara

### Informan Pengasuh

Nama : FW  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Durasi : 120 Menit  
Tempat : Ruang Tengah Asrama UPT Rumah Pelayanan Sosial  
Tat Twam Asi Purworejo  
Hari/Tanggal : 22 Juli 2019  
Jenis Wawancara : Terbuka  
Keterangan : M: peneliti  
F: Informan

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	M: Bagaimana karakteristik anak tunagrahita di UPT Rumah	
2	Pelayana Sosial Tat Twam Asi Purworejo?	
3	F: Mulai dari BS ya mba, BS sudah 5 tahun berada di UPT	
4	Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi dan bersekolah di	
5	SLB Negeri Purowrejo. Sebelumnya BS belum mampu	
6	mandiri seperti mandi harus selalu diingatkan, merapikan	
7	kamar, melipat baju serta mencuci pakaian. BS sering	
8	banget mencari perhatian dari pegawai-pegawai dengan cara	
9	menangis tanpa alasan yang jelas, berkata sakit tapi setelah	
10	diperiksa tidak sakit.	
11	M: terus sekarang sudah bisa apa saja mbak?	
12	F: Sekarang BS sudah mampu mandiri daripada sebelumnya	
13	gak teratur. Tapi kadang sering nangis gak jelas, emang	
14	seringnya caper minta diperhatikan lebih. Ya begitulah kalo	
15	kurang perhatian dari keluarga mbak.	
16	M: sekarang BS sudah kelas berapa mbak? Terus BS termasuk	
17	tunagrahita mampu latih atau mampu didik?	
18	F: Tahun ini BS sudah menginjak kelas 5 SD namun belum	
19	bisa membaca dan menulis dengan lancar, namun BS	
20	mampu mengeja nama nya sendiri. BS dapat berkomunikasi	
21	dengan baik, tapi sulit untuk memahami perintah. BS pernah	
22	saya suruh beli jarum di warung dekat asrama, tapi setelah	
23	sampe warung bingung, itu kata penjaga waarungnya. Nah	
24	BS berada dalam klasifikasi tunagrahita ringan. BS ini kalo	
25	diamati dari cara bicaranya memang seperti anak normal,	
26	bisa diajak ngobrol tapi kadang ya ngalor ngidul bicaranya.	
27	Kalo dilihat dari kemampuan akademiknya ya kurang,	
28	sampai kelas lima SD masih belum bisa baca tulisan. BS	
29	bisa dilatih melakukan kegiatan sehari-hari walau harus	

30	diingatkan berulang-ulang	
31	M: Baik Mbak, terus lanjut ya mbak, sekarang FNK. Kalau	
32	FNK bagaimana mbak?	
33	F: FNK mulai tinggal di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat	
34	Twam Asi sejak tahun 2018. Selama satu tahun tinggal FNK	
35	sudah bisa buang air kecil dan buang air besar pada	
36	tempatnya, sudah mampu mandi sendiri, menysisir rambut,	
37	merapikan kamar tidur dan membersihkan kamar. FNK	
38	merupakan anak yang penurut, periang, dapat berbaur	
39	dengan teman-temannya, senang membantu teman-	
40	temannya seperti menuntun temannya yang tunanetra serta	
41	membantu mengambilkan makanan. FNK baru mengerti	
42	huruf A saja, huruf lainnya sulit untuk dimengerti. Dapat	
43	berhitung 1-5 tetapi belum mengerti mata uang. FNK dapat	
44	berbicara dengan jelas dan dapat berkomunikasi dengan	
45	baik. FNK termasuk dalam klasifikasi anak tunagrahita	
46	ringan atau anak tunagrahita mampu didik. kalau FNK	
47	hampir sama kaya BS, malah FNK lebih penurut, mudah	
48	dinasehati, sekilas ya seperti tidak ada kurangnya. Emang	
49	sulit di ajari nulis tapi tetep masih bisa asal sabar. Iya FNK	
50	katégorinya tunagrahita ringan.	
51	M: Oke Mbak, brarti BS dan FNK sama-sama tunagrahita	
52	ringan ya mba. Terus lanjut mba. Sekarang tentang DRR	
53	F: DRR ini paling itu mbaa, susah banget tapi lucu. DDR sudah	
54	2 tahun tinggal di UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam	
56	Asi. Pas pertama kali tinggal di asrama DRR selalu	
57	menangis, belum bisa mandiri. DRR belum bisa mengurus	
58	dirinya sendiri seperti buang air besar dan kecil pada	
59	tempatnya, masih sering ngompol sehingga pengasuh	
60	kuwalahan. belum bisa memakai baju dengan benar, sering	
61	kabalik-balik tapi tidak tahu kalau itu terbalik. Kan lucu	
68	itu. DRR ini lumayan parah lah sejak awal masuk tidak bisa	
69	apa-apa. Sama sekali tidak bisa diajak komunikasi.	
70	Jangankan nama teman-temannya, namanya sendiri pun gak	
71	ngerti, gak bisa ngucap namanya sendiri. DRR kategorinya	
72	ya tunagrahita sedang, tidak bisa diajari baca tulis, wong	
73	ngucap huruf aja gak bisa. Yang terpenting DRR ini bisa	
74	mandiri, bisa ngurus dirinya sendiri biar gak ngrepoti orang	
75	lain itu sudah Alhamdulillah banget.	
76	M: DRR sudah berapa lama di sini mba? Terus sekarang	
77	bagaimana, sudah bisa apa aja?	
78	F: Selama 2 tahun tinggal di UPT Rumah Pelayanan Sosial	
79	DRR dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama,	
80	bermain dengan teman-teman yang ada di asrama. tapi	
81	perilaku negatif akibat terbawa teman tuli jadi DRR suka	
82	mencuri di warung, merusak sepeda temannya. jadi buat	
83	resah, takutnya menular ke temen-temen lainnya, orang	
84	tuanya juga dipanggil susah sekali, kalo di undang ke	



85	asrama gak pernah dateng.	
86	M: oo jadi orang tua juga sulit ya mba, mungkin besok setiap	
87	pertengahan tahun atau setiap satu bulan diadakan	
88	pertemuan mba, duduk bersama bahas perkembangan anak	
89	gitu mba.	
90	F: iya mba, rencananya si begitu	
91	M: yasudah mba, lanjut ke anak selanjutnya, si RIZ	
92	F: Oh kalau RIZ itu beda sendiri mba, tadinya kan gak diterima	
93	disini tapi kan kasihan, terus diterima dengan syarat ibu nya	
94	mau mendampingi. Jadi sekarang ibunya ikut tidur disini.	
95	Langsung ke intinya ya mba, jadi RIZ kebiasaan di asrama	
96	sering merusak fasilitas-fasilitas yang ada di asrama,	
97	seperti kasur yang dilubangi dan pintu kamar mandi yang	
98	sering di dobrak-dobrak hingga rusak. pasdinasehati RIZ	
99	hanya tertawa, gak mudeng kalo itu salah.	
100	M: sudah berapa tahun mba RIZ tinggal disini?	
101	F: Sudah dua tahun, sekarang juga sudah kelas dua SD. RIZ	
102	sudah bisa makan sendiri walau masih belum beraturan	
103	yang sebelumnya makan masih di suapi ibunya. RIZ sudah	
104	bisa mandi sendiri namun belum bisa memakai baju dan	
105	masih dipakaikan ibunya. RIZ lumayan bisa mandiri	
106	daripada sebelum, tapi kadang kalo pas ngompol itu agak	
107	tak galak i, maksudnya biar besok takut terus gak ngompol	
108	lagi. Tapi ya itu, ibunya gak terima. Tapi kalo RIZ ditinggal	
109	sendiri tanpa ibunya, ibunya itu yang gak tega dan emang	
110	belum bisa.	
112	M: Brarti klasifikasinya tunagrahita apa mba? Mksudnya	
113	ringan atau sedang?	
114	F: RIZ termasuk tunagrahita sedang mba, IQ nya memang di	
115	bawah rata-rata. Jadi ya emang sulit dilatih membaca.	
116	Dilatih agar bisa apa-apa sendiri aja sulit kok. Yang penting	
117	belajarnya difokuskan cara merawat diri dan interaksi sama	
118	teman-temannya yang bagus. Biar nanti orang tuanya gak	
119	kesulitan kalo anaknya bisa apa-apa sendiri, gak harus apa-	
120	apa dilayani seperti sekarang.	
121	M: oke mbak, terimakasih penjelasannya, masih lanjut ya mba,	
122	sekarang SB ya mba	
123	F: cerita kasus SB ini, SB pernah ilang dari asrama, gak	
124	keliatan selama setengah hari. Dari pagi sampe sore sampe	
125	hampir maghrib gak keliatan, karena waktu itu hari minggu,	
126	jadi emang hanya satu orang yang ada di asrama, juru	
127	masak yang selalu datang dan mengawasi pas hai-hari libur.	
128	Kalo hari minggu kan banyak anak-anak tunagrahita yang	
129	tidak pulang. Hampir semua anak tunagrahita pulangnya	
130	jika liburan hari raya atau kenaikan kelas, hanya beberapa	
131	anak yang sebulan sekali di jemput. Jadi sore itu SB gak	
132	ada, gak tau kemana. Pas dicari-cari ternyata ketemu di	
133	sawah jauh dari asrama. Pas di tanya-tanya katanya diajak	

134	mas-mas kesitu. Sejak saat itu SB tau hal-hal yang tidak
135	senonoh, <i>saru</i> , yang seharusnya SB belum tau. SB itu
136	masuk kategori tunagrahita sedang.
137	M: baik mba, kasusnya itu ngeri juga. Brarti disini itu butuh
138	sex education mba, mereka butuh itu, dan hak mereka untuk
139	mengerti terkait hal itu, itu tidak tabu mba, mereka butuh di
140	kasih tau batasan-batasan bagian mana yang tidak boleh di
141	lihat, dipegang. Gitu mba. Yasudah sekarang lanjut ke anak
142	ke 6. AS ya mba.
143	F: AS itu kemandiriannya sangat kurang mba, untuk pup saja
145	susah sekali diajari biar pup di WC. Dulu waktu di rumah,
146	AS seringnya pup di kalli (parit) soal nya memang
147	dirumahnya tidak punya MCK. Kebiasaan di rumah jadi
148	disini sulit diajari biar pup pada tempatnya. Jadi harus di
149	tuntun, di ajari berkali-kali. Kalo mandi pagi dan sore juga
150	harus di ingatkan, kadang temannya yang mengingatkan.
151	Kalo makan juga harus di suruh-suruh dulu, harus dipaksa
152	ben mau makan pada waktunya. Soale kalo makan gak pada
153	waktunya nanti gak kebagian. Terus ya emang AS
154	interkasinya kurang banget, sama sekali gak mudeng, kudu
155	di ulang-ulang, pelan-pelan ngomongnya nanti ya lama-lama
156	ya gerak. AS termasuk dalam kategori tunagrahita sedang.
157	AS dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri,
158	mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti menyapu dan
159	membersihkan kamar.
160	M: sekarang tentang Mbak sendiri, bagaimana selama di
161	asrama ini?
162	F: Jujur pas awal-awal masuk sini terus nginep disini juga, ya
163	ada rasa takut, bingung juga. Dulu saya tidur di sebelah
164	kamar asrama laki-laki. Tiap pagi bangun jam 3 bantu-bantu
165	juru masak. Nah pagi jam 6 ngajak makan anak-anak. Yang
166	sering aneh-aneh malah yang anak tunagrahita, ada yang
167	sulit diajak makan, kadang diem aja, pokonya bingung lah
168	memahami sifat-sifat mereka yang grahita. Tapi semakin
169	kesini semakin biasa ngadepi anak grahita. Intinya disini itu
170	kuncinya sabar dan dinikmati. Harus sabar, kalo mereka di
171	lembuti mereka juga lembut, hanya beberapa anak yang
172	emang kudu ngomongnya agak tinggi biar patuh, tertib,
173	teratur. Terus omongan juga harus terkontrol banget,
174	soalnya ada anak yang suka meniru kata-kata yang gak baik,
175	saru,nah itu suka di tiru-tiru tapi gak ngerti artinya. Justru
176	disini itu belajar kesabaran, menyadari mereka itu butuh
177	kasih sayang, butuh arahan, butuh ketlatenan.
178	
179	M: terkait pola asuh mba, jadi saya ingin melihat bagaimana
180	mba mengasuh anak, lewat aktivitas sehari-hari. Pertama
181	bangun tidur..
182	F: Bangun tidur dipagi hari pukul 05.00 WIB atau paling telat

183	pukul 05.30 WIB. Anak-anak harus sudah bangun pada jam
184	tersebut, karena mereka harus dilatih disiplin sejak dini agar
185	nantinya menjadi kebiasaan yang baik. Peraturan bangun
186	tidur pada pukul 05.00 WIB tidak boleh di tawar-tawar lagi,
187	itu sudah menjadi peraturan yang wajib dipatuhi.
188	M: Bagaimana mba kalau ada yang sulit untuk dibangunkan?
189	F: Anak harus bangun pagi-pagi sekali, cara agar anak bangun
190	ya dengan dipanggil namanya satu persatu terus bilang ayo
191	bangun dan ngasih tau mereka kalau sudah pagi, sudah jam
192	05.00 WIB. Manggil nama anak ya dengan nada yang biasa-
193	biasa aja, kalau anak masih belum bangun harus pakai nada
194	tinggi. Mendekati anak, menarik selimut anak agar segera
195	bangun, kalau itu sudah tidak mempan ya ditakut takuti
196	nanti tidak dapat makan atau nanti dilaporkan pada Pak EM
197	biar nanti dijewer. Pak EM itu sudah seperti bapaknya anak-
198	anak, anak-anak patuh sekali sama Pak EM .
199	M: Setelah itu aktivitas di jadwal kan mandi mba? Kalau
200	mandinya anak-anak bagaimana?
201	F: Anak-anak ya mandi, itu sudah otomatis si, bangun langsung
202	pada antri mandi.
203	M: Baik mba, setelah mandi..
204	F: Makan, ya makan bersama
205	M: Nah itu, kalau makan bagaimana mba?
206	F: Untuk makan, di asrama ini anak dapat jatah makan tiga kali
207	sehari, terus satu minggu sekali dapat jatah minum susu.
208	Nah untuk waktu makan itu juga sudah dijadwal. Sarapan
209	jam 06.30 WIB-07.00 WIB, harus tepat waktu juga, soalnya
210	kan keburu berangkat sekolah nanti. Makan siang siang
211	mulai jam 12.30 WIB -13.00 WIB dan makan malam pada
212	pukul 18.00 WIB – sebelum adzan isya. Kalau menu makan
213	dari atas juga sudah dijadwal, mulai dari sarapan, makan
214	siang dan makan malam sudah ditentukan menunya. Mau
215	tidak mau anak-anak harus makan, karena itu juga sudah
216	diperhitungkan untuk pemenuhan gizi anak-anak.
217	M: oke, jadi harus ya mba, harus sekarang, pada jam itu juga.
218	F: iya, ya biar teratur lah gitu.
219	M: oke mba, Kalau bermain gimana mba, pengawasannya,
220	apakah ketat sekali? Ada jamnya juga?
221	F: semua ada jamnya, Anak-anak diberi waktu untuk bermain
222	ya setelah makan sekitar jam 14.00 WIB- 17.00 WIB. Anak
223	diberi kebebasan untuk bermain namun tetap kami awasi,
224	kalau siang masih banyak orang yang ikut mengawasi anak-
225	anak ada Pak EM, Ibu PM, Bu Kepala juga kalau tidak ada
226	tugas diluar. Ngawasannya ya dalam bentuk memperhatikan
227	anak, terus anak mainnya apa, sama siapa, nanti kalau
228	berbuat aneh, berkelahi atau ngusilin temannya yang lain ya
229	kami tegur dan ya diberi hukuman kalo anak memang salah.
230	Diberi penghargaan jika anak berbuat kebaikan, diberi

231	hukuman ketika anak berbuat yang tidak baik kepada
232	sesama temannya
233	M: Kalau untuk sholat mba bagaimana?
234	F: kalau sholat terserah anak mba, soalnya ya anak grahita
235	kayaknya tidak begitu paham, jadi yaudahlah. Kalau mau
236	sholat ya alhamdulillah, kalau gak mau sholat yaudah,
237	masak ngotot anak harus sholat. Tapi ada anak yang ikut-
238	ikutan sholat, kaya RIS, DRR sama SB. Ya ikut-ikutan aja
239	itu.
240	M: jadi sering dikontrol gak mba? Kaya ayo ayo waktu sholat,
241	terus sholat bareng?
242	F: ohh, enggak si, ya itu, terserah anak-anak
243	M: oke, baik. Setelah itu tidur bagaimana mba?
244	F: itu pak TB yang jaga malam yang tau
245	M: baik, kata pak ED kemarin sering ada yang ngompol, itu
246	bagaimana mba?
247	F: hhhh itu yang bikin gemes, Anak grahita yang sering
249	ngompol itu lumayan banyak mbak, yang laki-laki ada
250	DRR, RIZ dan AS. Perempuan juga ada yang masih sering
251	ngompol, BS sama SB. Itu sering banget mbak, jadi kita
252	cukup kuwalahan. terus sekarang hukumannya jika masih
253	sering ngompol ya di suruh menjemur kasur dan mencuci
254	sprei sendiri. Terus seringkali di jewer Pak EM kalo ada
255	anak yang masih ngompol dan ditakut-takuti nanti di sunat
256	berkali-kali kalo masih ngompol terus.
257	M: oke mba, lanjut ke aktivitas selanjutnya, terkait kebersihan
258	diri mba, pertama kebersihan baju
259	F: oiya, nyuci, Semua anak asuh yang ada di asrama ini semua
260	harus bisa mandiri mbak, tidak terkecuali anak tunagrahita.
261	Cuma emang kalau anak grahita lebih lama nglatihnya. Tapi
262	justru ini yang paling penting untuk anak-anak.
263	Keterampilan merawat diri sendiri termasuk kebersihan
264	pakaian. Sedini mungkin anak dilatih agar terbiasa, sejak
265	awal masuk yaitu usia SD, pas sudah di asrama ya sudah
266	dilatih memakai baju sendiri, merapikan baju dan mencuci
267	baju. Oiya ada juga anak grahita yang makai baju pun
268	belum bisa, mengancing baju masih belum bisa dan masih
269	dilatih sampai sekarang, harus pelan-pelan. Terus kalau
270	melatih mencuci pertama menjelaskan ke anak kalau baju
271	seragam sekolah dua hari sekali di cuci, baju untuk tidur
272	hanya sekali pakai, pokoknya bangun tidur langsung ditaruh
273	di keranjang yang isinya baju-baju kotor. Kalau tidak dicuci
274	nanti bau gak enak, kasian temennya, terus juga kalau baju
275	kotor nanti menimbulkan gatal-gatel. Nah terus kalo teknis
276	nyucinya ya harus satu persatu juga menjelaskan ke anak
277	mba, ya soalnya ada beberapa step stepnya kan ya. Pertama
278	meletakkan ember untuk meletakkan baju kotor, terus
279	disiram pakai air selanjutnya memasukkan deterjen ke



280	dalam ember yang diisi dengan air, setelah itu dikocok agar	
281	berbusa, baru kemudian baju kotor dimasukkan ke ember.	
282	Setelah itu di kucek, bisa pakai tangan atau pakai sikat.	
283	Setelah semuanya selesai, baju diperas kemudian dijemur di	
284	tempat yang ada sinarnya. Menjelaskan itu lama mba, sudah	
285	di jelasin besoknya lagi tidak bisa lagi. Membutuhkan	
286	kesabaran yang ekstra. Kadang ya anak bisa memilah mana	
289	baju kotor dan mana baju bersih itu sudah alhamdulillah.	
290	Pokoknya ya bertahap. Namanya belajar ya mbak, gak harus	
291	langsung bisa.	
292	M: brarti bertahap ya mba, selalu diawasi. Aktivitas	
293	selanjutnya	
294	F: ada piket harian mba, gini iket harian memang diberikan	
295	kepada anak secara berkelompok agar anak dapat bekerja	
296	sama satu sama lain. Pembagian piket pun dicampur mba,	
297	berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Diberikan piket	
298	seperti ini untuk melatih kemandirian anak sekaligus	
299	melatih anak untuk menyapu, mencuci piring, dan	
300	membersihkan kamar mandi. Untuk anak grahita si harus	
301	selalu diingatkan, kalo pagi diingatkan juru masak untuk	
302	nyuci piring, terus nyapu dapur, terus kalo sore diingatkan	
303	oleh juru masak yang bagian malam untuk nyapu lorong	
304	kamar setelah mandi sore. Dan setiap jumat sore	
305	membersihkan kamar mandi. Terkadang juga temannya	
306	yang satu kelompok itu kan ada yang bukan grahita, nah itu	
307	selalu mengingatkan dan mengajak temannya yang grahita	
308	untuk piket. Kalau gak piket nanti ada sanksinya, sanksinya	
309	paling ya saya tegur. Saya tanya ke anak kenapa gak mau	
310	piket? Begitu. Terus nyapu, nyuci piring itu di dampingi	
311	juga sam bu DA.	
312	M: baik mba, terimakasih atas waktu dan inforasinya	
313	F: sama-sama mba, selanjutnya tanya-tanya ke bu DA mba,	
314	yang ikut ndampingi juga.	



## Lampiran Verbatim Wawancara

### Informan Kasubag TU

Nama : EM  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Durasi : 60 Menit  
Tempat : Kantor UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo  
Hari/Tanggal : 18 Juli 2019, 23 Agustus 2019.  
Jenis Wawancara : Terbuka  
Keterangan : M: peneliti  
E: Informan

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	M: Bagaimana cara bapak mengasuh anak?	
2	E: Saya orang yang keras mbak. Saya memiliki tiga	
3	orang anak laki-laki, kedua anak saya didik dengan	
4	keras, kalo pas melakukan kesalahan atau tidak nurut	
5	saya cambuk biar jera. Maksud saya biar disiplin, taat	
6	pada aturan, dan gak ceroboh. Tapi akibatnya anak-	
7	anak jadi tidak ada satu pun yang dekat dan tidak suka	
8	cerita dengan saya. Mereka malah lebih terbuka	
9	dengan ibunya. Jika ada masalah malah	
10	disembunyikan, takut saya tahu lalu kena marah. Nah	
11	pas anak terakhir saya mulai sadar, anak lebih tak	
12	lembutin jadi lebih santai dan anak malah lebih	
13	terbuka. Tapi karena pada dasarnya saya orangnya	
14	keras tetep kalau marah ya marah, cuma ya masih bisa	
15	mengontrol agar tidak ada cambuk yang melayang.	
16	Semenjak di asrama ini, melihat anak-anak yang	
17	mohon maaf "kurang" ya saya lebih sabar, mau	
18	gimanapun anak memiliki hak untuk dapat kasih	
19	sayang. Belajar dari pengalaman saya mengasuh anak	
20	di rumah, di asrama ini sedikit demi sedikit latihan	
21	sabar. Karena setengah dari waktu saya di asrama, di	
22	rumah juga semakin kesini semakin sabar menghadapi	
23	anak.	
24	M: Jadi bapak mengasuh anak ketika dirumah itu keras	
25	ya pak, tapi pas disini lebih bisa mengontrol karena	
26	melihat keadaan anak. Kalau begitu bagaimana ketika	
27	ada anak tunagrahita disini yg ketika sulit untuk	
28	diatur? Seperti anak yg sering ngompol?	
29	E: Untuk anak ngompol memang saya agak keras mba,	

30	karena sebenarnya anak masuk ke asrama ini	
31	persyaratannya harus sudah mandiri. Anak usia SD	
32	minimal untuk kebersihan toileting sudah bisa	
33	termasuk sudah tidak ngompol. Tapi kebanyakan dan	
34	yang paling banyak itu yang anak C (Tunagrahita)	
35	masuk ke asrama tapi belum mandiri. Mau tidak mau	
36	ya harus dilatih kemandiriannya ya kebersihan,	
37	aktivitas sehari-hari dan masih banyak lagi.	
38	Masalahnya ya ngompol itu, sulit sekali	
39	memberhentikan agar anak-anak tidak ngompol. Saya	
40	memang tegas mba, sekali dua kali ngompol ya tidak	
41	apa-apa, tapi kalau sering ya saya nasehati besok lagi	
42	kalo merasa pengen pipis langsung lari ke kamar	
43	mandi kalo gak lama-lama nanti tak sunat. Karena	
44	saya orangnya keras, kadang ya tak jever, tapi itu ya	
45	demi kebaikan anak, agar anak punya istilahnya efek	
46	jera.	
47	M: Ohh nggih berarti harus tidak boleh ngompol, kalau	
48	ngompol ya ada hukuman begitu pak? Yasudah kalau	
49	begitu bagaimana sikap bapak ketika ada anak yang	
50	berkelahi?	
51	E: saya beri nasehat dan hukuman mba, nasehatnya itu	
52	berupa menjelaskan kesalannya apa lalu keudian yang	
53	baik bagaimana. Jadi kita itu menjelaskan	
54	kesalahannya dulu baru nanti hukuman apa yang	
56	pantas untuk perilaku yang tidak baik seperti itu. Yang	
57	dihukum itu kesalahannya bukan anaknya. .	

## Lampiran Verbatim Wawancara

### Informan Juru Masak I

Nama : MN  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Durasi : 20Menit  
Tempat : Dapur UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo  
Hari/Tanggal : 23 Agustus 2019  
Jenis Wawancara : Terbuka  
Keterangan : M: peneliti  
N: Informan

Baris	Hasil wawancara	Tema
1	M: Apa menu makan di asraa ini setiap	
2	harinya? Kemudian bagaimana ibu	
3	membujuk anak makan?	
4	N: Menu makan sing dimasak sabendinten ne	
5	niku nggih bahan-bahan e sampun enten	
6	sing nganter. Nah kulo niku nggih tugas e	
7	langsung masak bahan sing sampun	
8	disediaken. Nggih kantenan lare niku	
9	kadang bosen kalih menu-menu sing	
10	sampun tersaji. Namung nggih anak-anak	
11	mboten saged milih, bosen nopo mboten	
12	nggih kudu di maem	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Lampiran Verbatim Wawancara

### Informan Juru Masak II

Nama : DA  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Durasi : 50 Menit  
Tempat : Dapur UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo  
Hari/Tanggal : 23 Agustus 2019  
Jenis Wawancara : Terbuka  
Keterangan : M: peneliti  
D: Informan

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	M: Ibu disini bertugas sebagai apa?	
2	D: Juru masak juga tapi yang sore, setelah Mbak FW	
3	pulang jam 4, nah giliran saya yang ganti	
4	M: Biasanya kalau sore bagaimana bu? Atau malam	
5	setelah makan malam biasanya anak melakukan apa	
6	D: nah saya itu mastikan anak sudah mandi sama kalau	
7	sudah makan itu anak piket	
8	M: Piket apa saja?	
9	D: Piket mencuci piring, kemudian nyapu	
10	M: bagaimana itu bu cara mengajak anak piket?	
11	D: setelah makan malam itu saya selalu ingatkan anak-	
12	anak, ayo siapa yang piket? Dan ketika piket ya	
13	saya juga mengawasi, yang grahita kadang kalau	
14	gak diawasi suka ngawur nyuci piringnya. Ya	
15	mungkin lupa caranya, makannya itu harus dilatih	
16	terus menerus, istilahnya konsisten, telaten setiap	
17	hari biar anaknya itu dengan sendirinya hafal, ooo	
18	begini nyuci piring yang benar, oo begini nyapu	
19	yang benar dan bersih, gitu mba.	

## Lampiran Verbatim Wawancara

### Informan Penjaga Malam

Nama : TB  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Durasi : 35 Menit  
Tempat : Dapur UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi Purworejo  
Hari/Tanggal : 22 Agustus 2019  
Jenis Wawancara : Terbuka  
Keterangan : M: peneliti  
T: Informan

Baris	Hasil Wawamcara	Tema
1	M: Tugas bapak disini sebagai apa pak?	
2	B: Saya disini sebagai penjaga malam tugasnya	
3	menjaga anak dan meastikana anak tidak keluar	
4	dari asrama.	
5	M: Nah untuk waktu tidur itu jam berapa, kemudian	
6	bagaimana cara bapak membujuk anak untuk tidur?	
7	B: Untuk waktu tidur itu jam 21.00 WIB anak sudah	
8	harus masuk kamar, tidak ada yang masih di ruang	
9	tengah, TV harus mati, dan tidak ada yang masih	
10	bermain-main di ruang tengah, semua sudah harus	
11	masuk kamar masing-masing. Aturannya begitu,	
12	saya menjalankan tugas sesuai aturan karena ini	
13	juga untuk kebaikan anak-anak, tidak baik juga	
14	kalau anak tidur larut malam. Cara menyuruh anak	
15	tidur ya dengan “ayo ayo wis bengi, tv mati, wayah	
16	e istirahat, masuk kamar, terus dikunci kamarnya”.	
17	Dengan begitu anak-anak langsung masuk kamar,	
18	jika ada anak yang bandel sulit menaati aturan ya	
19	agak dikerasi sedikit lah biar manut.	





## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Meiga Setyaningrum  
NIM : 15250049  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	75	B
5.	Total Nilai	72,5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 19 Juni 2019

Kepala PTIPD



Dr. Shorwatul Uyun, S.T., M.Kom.  
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

**SERTIFIKAT**

NO : B-835.1/Un.02/DD/PP.01.2/04/2017

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

**MEIGA SETYANINGRUM**


**NIM: 15250049**

**LULUS dengan Nilai 65 ( B )**

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

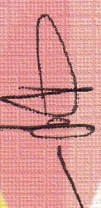
Dekan



  
Dipannah, M.Si.

NIP. 000310 198703 2 001

Yogyakarta, 13 April 2017  
Ketua Panitia



Dr. Abdur Rozaki, M.Si

NIP. 19750701 200501 1 007



# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: JIN.02/L4/PM.03.2/6.25.10.639/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Meiga Setyaningrum :

تاريخ الميلاد : ٢٣ مايو ١٩٩٧

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٩ يناير ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٣٦	فهم المسموع
٣٠	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٢	فهم المقروء
٢٩٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٩ يناير ٢٠١٩

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.925/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Meiga Setyaningrum  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Purworejo, 23 Mei 1997  
Nomor Induk Mahasiswa : 15250049  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Sindon, Hargorejo  
Kecamatan : Kokap  
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,50 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 02 Oktober 2018

Ketua



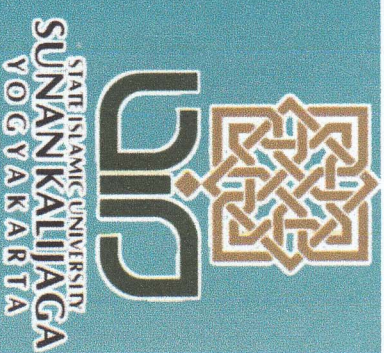
Prof. Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.

NIP. 19720912 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. 0274 515856 Fax 0274 552230 Yogyakarta



# Sertifikat

No: 255/Uh.02/DD/PM.03.2/01/2019

Menyatakan Bahwa:

**MEIGA SETYANINGRUM (15250049)**

Telah Lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS)

Mikro, Mezzo, Makro berbasis lembaga dan berbasis masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dengan nilai kredit 12 sks,  
dengan kompetensi Engagement,Assesment,Perencanaan, Intervensi Mikro, Intervensi Mezzo, Intervensi Makro dan Evaluasi Program

Dekan

**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.**

NIP. 196003 198703 2 001

Yogyakarta, 25 Januari 2019  
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

**Andayani, S. IP, MSW**

NIP. 19721016 199903 2 008





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Nomor: UIN.02/R.3/PM.03.2/4397/2015

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : MEIGA SETYANINGRUM  
NIM : 15250049  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

**Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016**

Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 1 September 2015

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A.

YOGNIP.19630517 199003 2 002





## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.19.160/2019

This is to certify that:

Name : **Meiga Setyaningrum**  
Date of Birth : **May 23, 1997**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **May 29, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	43
<b>Total Score</b>	<b>423</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, May 29, 2019  
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





**LAMPIRAN**



**Saat observasi aktivitas anak bermain di siang hari**



**Saat mewawancarai DRR, FNK, RIZ, SB, BS,**



**Saat mewawancarai Pengasuh UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi**



**Saat Mewawancarai Kepala UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi**





**Saat Mewawancarai Juru Masak UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam  
Asi**



**Saat Mewawancarai Juru Cuci UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi**





**Saat Mewawancarai Kasubag Tata Usaha UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat  
Tvam Asi**



**Saat Observasi Aktivitas Makan**



**Saat Observasi BS melaksanakan piket mencuci piring**



**Saat Observasi DRR mencuci piring dan dengan diarahkan Juru Masak UPT Rumah Pelayanan Sosial Tat Twam Asi**





**Saat Observasi aktivitas piket membersihkan dapur, dengan diarahkan Juru masak**



**Saat Observasi dan mewawancarai SB merapikan pakaian**



**Saat Observasi Aktivitas Anak menjemur pakaian**



**Saat sholat bersama anak tunagrahita**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Meiga Setyaningrum  
Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo/23 Mei 1997  
Alamat : RT 02/ RW 01 Paitan, Kemiri, Purworejo  
Nama Ayah : Sutiyono  
Nama Ibu : Warsinah

### B. Riwayat Pendidikan

2002 – 2009 : SDN 1 Paitan  
2009 – 2011 : SMPN 18 Purworejo  
2012 – 2015 : SMAN 4 Purworejo  
2015 – Sekarang : Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### C. Pengalaman Organisasi

2015-2018 : Seksi Pendidikan dan Pelatihan KTI Bina Remaja  
2016-2017 : Seksi Dana dan Usaha Kamapuriska  
(Keluarga Mahasiswa Purworejo UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta)  
2019-Sekarang : Sekretaris KTI Bina Remaja

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA